

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Kita sudah sering mendengarkan musik. Musik selalu berkembang dan mengalami kemajuan, sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Manusia sebagai penikmat dan pelaku musik tidak bisa menghindari bahwa musik adalah bagian dari keseharian mereka. Keterlibatan musik dalam kehidupan manusia seperti, menyaksikan pertunjukan/pergelaran secara langsung atau lewat radio, televisi, VCD, dan tape recorder tentang musik.

Musik termasuk seni yang paling tua di kehidupan manusia. Bahkan bisa dikatakan musik sudah ada sejak manusia mengenal peradaban. Setiap budaya di seluruh dunia memiliki musik yang khusus diperdengarkan bahkan dimainkan berdasarkan peristiwa yang bersejarah dalam perjalanan kehidupan manusia. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian. Musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya karena di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Musik adalah hasil dari proses kebudayaan manusia dalam bentuk bunyi-bunyian yang memiliki unsur-unsur melodi, irama, dan tempo dan nada yang dinyanyikan dalam untaian lagu. Melalui musik manusia mengekspresikan kondisi perasaannya, musik sebagai pesan yang disampaikan kepada siapa yang

menjadi tujuan, mengekspresikan juga merupakan gambaran dari kehidupan sosial masyarakat pemilik budaya yang dihasilkan dan diwariskan secara turun-temurun oleh pencipta dan tersosialisasikan dalam kehidupan masyarakat yang berkembang sesuai dengan perkembangan jaman.

Masyarakat suatu daerah memiliki musik tradisional. Adapun **musik tradisional mempunyai fungsi yaitu:**

1. Sarana upacara budaya (ritual). Musik berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan dan kenegaraan. Bunyi-bunyian dan nada-nada yang dihasilkan sangat memungkinkan untuk mendukung upacara budaya (ritual). Di beberapa daerah, bunyi yang dihasilkan oleh instrumen atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, instrumen seperti itu dipakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat. Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa musik tradisional dapat berfungsi sebagai sarana dalam suatu upacara budaya (ritual).
2. Sarana Ekspresi Diri. Bagi para seniman musik (baik pencipta lagu maupun pemain musik), musik adalah media untuk mengekspresikan diri mereka. Melalui musik, mereka mengaktualisasikan potensi dirinya. Melalui musik pula, mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-cita tentang diri, masyarakat, Tuhan, dan dunia.
3. Sarana Komunikasi. Di beberapa tempat di Indonesia, bunyi-bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu bagi anggota kelompok masyarakatnya. Umumnya, bunyi-bunyian itu memiliki pola ritme

tertentu, dan menjadi tanda bagi anggota masyarakatnya atas suatu peristiwa atau kegiatan. Alat yang umum digunakan dalam masyarakat Indonesia adalah kentongan, bedug di masjid, dan lonceng di gereja.

4. Pengiring Tarian. Musik dan tarian masing-masing mempunyai pola dan ritme yang saling berhubungan, suatu tarian tanpa diiringi irama musik maka akan terasa hampa (kosong) dan menyulitkan bagi sang penari karena mereka tidak mempunyai gambaran ritme dan tempo yang akan mereka gunakan untuk menuntun mereka dalam menari.
5. Sarana Ekonomi. Bagi para musisi dan artis professional, musik adalah sarana penghidupan ekonomi mereka. Mereka dihargai lewat karya (lagu) yang mereka buat dan yang mereka mainkan. Semakin bagus dan semakin populernya suatu karya seni musik maka akan semakin tinggi penghargaan yang diberikan baik penghargaan dalam bentuk materil maupun moral.

Di zaman yang semakin modern ini, musik tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, tetapi juga digunakan di dalam aspek kehidupan lain seperti mengekspresikan dan mengeluarkan isi hati (perasaan). Musik juga disebut sebagai media seni, dimana pada umumnya orang mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya melalui bunyi-bunyian atau suara.

Oleh karena itulah pengertian musik sangat universal, tergantung bagaimana orang memainkannya serta menikmatinya. Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Seluruh suku yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke mempunyai budaya serta ritual tradisi masing-masing baik dalam hal bahasa, kesenian, serta tarian. Salah

satu Provinsi yang kaya dengan kesenian serta adat istiadatnya adalah Sumatera bagian Utara.

Sumatera Utara merupakan sebuah provinsi yang terletak di bagian utara Indonesia. Sumatera Utara memiliki beranekaragaman etnik, seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak-Dairi, Batak Simalungun, Batak mandailing, Melayu, Dan Nias. Masing-masing dari setiap etnik memiliki adat istiadat dan kesenian yang berbeda termasuk dalam alat musiknya misalnya, batak Toba dengan musik Uning-uningan Toba, musik Karo dengan, dan Simalungun dengan Gonrang Sidua-dua dengan Gonrang Sipitu-pitu.

Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah- daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Musik tradisional mempunyai fungsi dalam kegiatan upacara adat istiadat (upacara pernikahan, kematian, ritual, mengiringi tarian, lagu daerah, kelahiran seorang anak) dan hiburan. Musik tradisional merupakan alat-alat musik tradisional yang terdapat pada daerah tersebut, contohnya alat musik yang berada di Simalungun seperti; Sarunei Bolon, *Mongmongan*, *Ogung*, *Gonrang Sidua-dua*, dan *Gonrang Sipitu-pitu*.

Pada Kesenian Simalungun dikenal dengan istilah “*Gonrang*” yang artinya sama dengan kebudayaan Batak Toba yaitu Gondang. *Gonrang* merupakan suatu ansambel musik Simalungun yang keberadaannya sangat dilestarikan pada zamannya. Di Simalungun ada dua ansambel musik tradisional, yaitu *Gonrang Sipitu-pitu* dan *Gonrang Sidua-dua*, sedangkan dalam budaya batak toba yaitu *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi*. *Gonrang Sipitu-pitu* (*Gonrang Bolon*) adalah seperangkat alat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari tujuh buah gendang yang ditempatkan pada sebuah rak. Ansambel *gonrang Sipitu-pitu* diiringi alat musik sarunei bolon, *ogung baggal* (gong besar), *ogung etek* (gong kecil), *mongmongan baggal*, *mongmongan etek*.

Gonrang Sidua-dua adalah seperangkat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari satu buah sarunei bolon, dua buah *gonrang* (*Gonrang Sidua-dua*), dua buah *mongmongan* dan dua buah *ogung*. *Panggual* (pemain) *Gonrang Sidua-dua* terdiri dari lima orang: satu orang pemain sarunei, dua orang penabuh gendang, satu orang penabuh *mongmongan* dan satu orang penabuh *ogung*. Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada pembahasan alat musik *Gonrang Sidua-dua*.

Keberadaan alat musik *Gonrang Sidua-dua* pada saat ini sangat jarang ditemukan pada masyarakat Simalungun. Karena kurangnya kesadaran masyarakat Simalungun dalam melestarikan alat musik tradisional serta kurang pedulinya masyarakat untuk memperkenalkannya kepada generasi yang lebih muda. Kelangsungan tradisi Simalungun di masa depan masih belum dapat dipastikan berkembang, karena kurangnya minat masyarakat Simalungun, khususnya muda-mudi akan ansambel *Gonrang Sidua-dua* dimana kalangan kaum

muda Simalungun lebih cenderung menyukai musik modern dari pada mempelajari dan mengenal alat musik dari ansambel Gonrang Sidua-dua.

Penulis tertarik mempelajari ansambel dan alat musik Gonrang Sidua-dua karena sebagai salah satu masyarakat Simalungun. Penulis berupaya untuk melestarikan kembali alat musik ini agar tidak hilang dari budaya Simalungun serta ingin mengetahui bagaimana cara memainkan alat musik tersebut. Penulis juga ingin mengetahui keberadaan musik di kalangan masyarakat Simalungun, sehingga penulis dapat mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat untuk melestarikan musik ini. Pada penelitian ini, penulis mendapatkan informasi dari seseorang yang bertempat tinggal di kota Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, yang bernama **Bapak Jamari Purba**.

Bapak Jamari purba, 70 tahun adalah masyarakat Simalungun asli yang tinggal di kota saribudolok kecamatan Silimakuta. Beliau merupakan salah satu pemusik Gonrang Sidua-dua yang sudah cukup paham mengenai alat musik ini, sehingga penulis memiliki sumber dalam melakukan penelitian ini, beliau juga masih menyimpan alat musik tersebut. Penulis sangat sulit mendapatkan informasi, dokumentasi foto serta mengadakan rekaman khusus (Video Gonrang Sidua-dua) dengan bapak Jamari purba karena keterbatasan waktu bapak Jamari Purba serta teman-temannya yang berprofesi sebagai pemain musik Gonrang Sidua-dua.

Hal ini disebabkan karena ansambel Gonrang Sidua-dua tidak dapat dimainkan, karena Gonrang Sidua-dua membutuhkan lima orang pemain. Apabila kurang dari lima pemain maka kendala yang dihadapi penulis adalah sulitnya menggabungkan kelima pemusik Gonrang Sidua-dua sehingga rekaman Gonrang

Sidua-dua tidak dapat diperoleh. Hal ini diakibatkan karena pekerjaan dari masing-masing pemain gonrang tidak dapat disesuaikan atau dijanjikan, sehingga tidak sesuai yang diharapkan penulis untuk mendapatkan informasi

Perubahan jaman dan kemajuan teknologi dan sistem komunikasi saat ini membawa musik tradisional kearah perubahan yang semakin modern. Orang batak membentuk budaya yang diekspresikan dengan afinitas kepada apa yang dianggap modern. Misalnya sekarang diacara pesta atau upacara sudah menggunakan alat musik modern yaitu *keyboard* yang memainkan musik tradisional.

Saat ini keberadaan alat musik Gonrang Sidua-dua sekarang sudah lebih sering digantikan oleh alat musik modern, yaitu *Keyboard*. Hal ini membuat alat musik Gonrang Sidua-dua jarang ditemukan oleh masyarakat Batak Simalungun yang bermukim di perantauan maupun yang tinggal didaerah lain bahkan masyarakat setempat. Selain di Kecamatan Silimakuta alat musik Gonrang Sidua-dua terdapat di Museum Batak dekat lapangan Teladan dan Museum Simalungun yang berada di Pematangsiantar bersebelahan dengan gereja GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun).

Dengan penjelasan diatas peneliti ingin meneliti keberadaan alat musik Gonrang Siduadua di kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. Dengan adanya masalah di atas maka peneliti mengangkat judul **“Keberadaan Alat musik Gonrang Sidua-dua Pada Masyarakat Simalungun Di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun”**.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa:

“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan.”

Berdasarkan ulasan dan uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka penulismengidentifikasi masalah pada Gonrang Sidua-dua menjadi beberapa pertanyaan yaitu;

1. Bagaimana sejarah dan keberadaan alat musikGonrang Sidua-dua pada masyarakat simalungun?
2. Bagaimanakah organologi alat musik tradisional Gonrang Sidua-dua?
3. Bagaimana bentuk musik Gonrang Sidua-dua?
4. Alat musik apa saja yang dapat dimainkan bersamaan dengan Gonrang Sidua-dua?
5. Bagaimana peran alat musik Gonrang Sidua-dua dalam ansambel Gonrang Siduadua?
6. Bagaimana Cara memainkan alat musikGonrang Sidua-dua?
7. Bagaimana Tanggapan masyarakat Batak Simalungun terhadap alat musik Gonrang Sidua-dua?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah untuk mengidentifikasi dan membatasi pembahasan masalah agar pembahasan tidak melebar dan menjadi terfokus, pembatasan masalah sesuai dengan pendapat sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Maka penulis membatasi masalah dengan pertanyaan yaitu;

1. Bagaimanakah sejarah dan keberadaan alat musik Gonrang Sidua-dua pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana organologi alat musik Gonrang Sidua-dua?
3. Bagaimana cara memainkan alat musik Gonrang Sidua-dua?
4. Bagaimana bentuk musik Gonrang Sidua-dua?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat batak Simalungun terhadap alat musik Gonrang Sidua-dua, khususnya masyarakat kecamatan Silimakuta.?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan inti dari sebuah penelitian yang akan dilakukan, mengingat penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Menurut Maryeani (2005:14) mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail focus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasa disikapi sebagai jabaran focus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan yaitu;

“Bagaimanakah Keberadaan Alat Musik GonrangSidua-dua Pada Masyarakat Simalungun?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, penelitian ini juga tentunya mengarah pada tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian merupakan suatu keberhasilan penelitian di dalam penelitiannya, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan keberadaan alat musik Gonrang Sidua-dua pada masyarakat Simalungun.
2. Untuk mengetahui organologi alat musik Gonrang Sidua-dua.
3. Untuk mengetahui cara memainkan alat musik Gonrang Sidua-dua.
4. Untuk mengetahui bentuk penyajian Ansambel Gonrang Sidua-dua dan Alat musik Gonrang Sidua-dua.
5. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat batak Simalungun terhadap alat musik Gonrang Sidua-dua, khususnya masyarakat kecamatan Silimakuta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan tercapai. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bacaan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Simalungun untuk melestarikan alat musik Gonrang Sidua-dua.

Jadi hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan.
2. Sebagai tambahan referensi dalam mengkaji bidang seni musik.
3. Sebagai bahan masukan dalam memotivasi masyarakat Simalungun untuk melestarikan alat musik Gonrang Sidua-dua.
4. Sebagai bahan pelajaran untuk masyarakat Simalungun khususnya muda-mudi Simalungun.